

## Strategi Logika Untuk Sukses Dalam Penyelesaian Masalah (Berita Palsu/Hoax) Secara Efektif di Zaman Teknologi

**Wita Marheni**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta  
[witamarheni2004@gmail.com](mailto:witamarheni2004@gmail.com)

**Patricia Wira Lestari**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta  
[wiralestarisaogo@gmail.com](mailto:wiralestarisaogo@gmail.com)

**Moses Lawalawata**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Korespondensi penulis: [witamarheni2004@gmail.com](mailto:witamarheni2004@gmail.com)

**Abstract** :Logic is a branch of philosophy that discusses the rules, principles, laws and methods or procedures in achieving knowledge rationally and correctly, it is also a way to gain knowledge by using reason, words and language that is done systematically. Logic can be systematized into several groups depending on which perspective we see it from, seen from its quality logic can be divided into two namely naturalist logic (natural logic) and artificialist logic (scientific logic). Reasoning is a thought process in drawing a conclusion in the form of knowledge. Humans are essentially beings who think, feel, behave, and act. His attitudes and actions are based on knowledge gained through feeling or thinking activities. Reasoning produces knowledge that is associated with thinking activities. Reasoning is a thought process in drawing a conclusion in the form of knowledge. So reasoning is one or a process in thinking that combines two or more thoughts to draw a conclusion to get new knowledge. Nowadays, understanding and knowledge of logic, reasoning, and argumentation are increasingly needed not only for academics but also for members of society who deal with problems, especially technology, every day. Most of Indonesia is vulnerable to the spread of hate speech and fake news in cyberspace. This fake news often contains elements of hate speech against certain groups, such as ethnicity, religion, race, or class (referred to as SARA), which can trigger division and conflict in society.

**Keywords:** Logic, Fake News, Technology

**Abstrak:**logika adalah suatu cabang filsafat yang membahas tentang aturan-aturan, asas-sasa, hukum-hukum dan metode atau prosedur dalam mencapai pengetahuan secara rasional dan benar, juga merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran, kata dan bahasa yang dilakukan secara sistematis. Logika dapat disistematisasikan menjadi beberapa golongan hal tersebut tergantung dari perspektif mana kita melihatnya dilihat dari kualitasnya logika dapat dibedakan menjadi dua yakni logika naturalis (logika alamiah) dan logika artifisialis (logika ilmiah). Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir. Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Jadi penalaran merupakan salah satu atau proses dalam berpikir yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menarik sebuah kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan baru. Dewasa ini pemahaman dan pengetahuan tentang logika, penalaran, dan argumentasi semakin dibutuhkan tidak hanya bagi kalangan akademisi melainkan anggota masyarakat yang setiap hari berhadapan dengan persoalan-persoalan terutama teknologi. Sebagian besar di Indonesia memiliki kerentanan terhadap penyebaran ujaran kebencian dan berita palsu di dunia maya. Berita palsu ini sering kali berisikan unsur ujaran kebencian terhadap kelompok-kelompok tertentu, seperti suku, agama, ras, atau golongan (disebut sebagai SARA), yang dapat memicu perpecahan dan konflik dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** Logika, Berita Palsu, Teknologi

## **PENDAHULUAN**

Logika memegang peranan yang sangat penting di bidang ilmu komputer. Peran kalkulus (matematika) sama pentingnya untuk ilmu-ilmu bidang sains, misalnya ilmu fisika, ilmu elektronika, ilmu kimia, dan sebagainya. Oleh karena itu, biasanya pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen setuju bahwa logika memainkan peranan penting dalam berbagai bidang keilmuan, bahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Logika komputasi system, dan matematika diskrit memiliki peran penting dalam ilmu komputer karena semuanya berperan dalam pemrograman. Cakupan bidang informatika antara lain: ilmu komputer, ilmu informasi, sistem informasi, teknik komputer dan aplikasi informasi dalam sistem informasi manajemen. Logika dapat meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, cermat, dan objektif serta menambah kecerdasan dan meningkatkan kemampuan berpikir secara tajam dan mandiri.

Di zaman modern ini kita sangat dituntut memahami logika dalam berfikir sesuatu dimana ketika seseorang berfikir pada setiap saat, namun seseorang mungkin tidak menyadari dan tidak mengerti tentang bentuk-bentuk susunan fikiran yang diper-gunakan dalam proses pemikiran tersebut, karena kita belum mempelajari logika. Setiap orang mempunyai karakter dan cara berfikir sendiri yang sesuai dengan pola fikir yang diinginkan, baik mengenai situasi sosial politik, serta persoalan agama dan sesuai tempat dimana ia hidup. Namun demikian, kehadiran orang-orang yang berfikir secara ilmiah atau rambu-rambu logika dari waktu ke waktu sangat diharapkan kehadirannya dalam dunia maya.

Memang diakui bahwasanya berfikir dengan cara kaedah-kaedah berfikir agak rumit dan sulit dalam menyusun kata-kata (konsep) karena, ilmu logika sifatnya abstrak dan kurang diminati baik mahasiswa maupun orang awam, padahal itulah yang sangat penting. Pengertian logika berasal dari kata bahasa Yunani yang berhubungan dengan kata logis, yang berarti fikiran atau perkataan dari fikiran. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan erat antara fikiran dan perkataan yang merupakan pernyataan dalam bahasa Indonesia. Dalam historis manusia pertama yang menyebutkan kata logika pertama ialah Ciceru abad ke 1 sebelum masehi. Tetapi, belum dianamakan hukum logika berfikir, dalam arti disebut seni berdebat.

Adapun Teknologi informasi (information technology) memiliki peran yang sangat penting, baik di masa kini maupun masa depan. Teknologi informasi di yakini membawa keuntungan dan kepentingan yang besar bagi negara – negara di dunia. Awalnya teknologi informasi diharapkan untuk menciptakan kemudahan dan kesejahteraan bagi masyarakat secara umum, seperti yang kita ketahui bahwa teknologi yang sekarang berkembang pesat di

zaman modern ini adalah internet. Lahirnya internet mengubah pola pikiran komunikasi manusia dalam bergaul, berbisnis, dan lainnya. Internet mengubah jarak dan waktu secara cepat sehingga seolah olah dunia menjadi kecil dan tidak terbatas. Setiap orang bisa terhubung, berbicara, dan berbisnis dengan orang lain yang berada jauh dari tempat dimana dia berada hanya dengan menekan keyboard dan mouse komputer yang berada dihadapannya.

Dapat kita amati dalam lingkungan sekitar kita banyak hal yang berubah, mulai dari cara berkomunikasi, mencari informasi, hingga mencari hiburan. Jaringan media sosial seperti friendster, facebook, my space, twitter, you tube, instagram, BlackBerry Masseur (BBM), Line, Path, ternyata memiliki posisi yang sangat penting yaitu dapat menjadi mekanisme menghimpun aksi, protes, dan gerakan sosial masyarakat atau publik dapat berpartisipasi langsung dan sharing informasi dengan pihak-pihak yang dipercaya seperti teman dan keluarga. Internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya (user). Akibat ketidak terbatasan internet di era serba digital mampu memperjelas, mengaburkan identitas pengguna itu sendiri, menggandakan, ataupun menciptakan identitas identitas yang baru.

Dapat kita lihat, Media sosial ini sangat digemari masyarakat. Munculnya pihak-pihak yang mengacaukan ketentraman masyarakat merupakan efek samping dari internet tekhusus dunia maya facebook sebagai wadah gosip dan media sosial lainnya menjadi alat komunikasi politik kotor. Misalnya, untuk mendapatkan dukungan politik berbagai kampanye hoax bernuansa Suku, Agama, Ras, Antar Golongan (SARA) mulaimuncul di media sosial. Hal ini pengguna media sosial semakin terperdaya, terprovokasi, bahkan terjadinya konflik di media sosial seperti fitnah, ujaran kebencian, pencemaran nama baik, dan berbagai masalah media sosial yang menghancurkan tatanan demokrasi. Hal tersebut ditandai dengan pesatnya perkembangan cara melakukan kejahatan (modus operandi) maupun alat yang digunakannya. Oleh karenanya perlu diketahui lebih jauh mengenai tindak pidana penyebaran berita bohong (hoax), bagaimana pengaturan tindak pidana penyebaran berita bohong (hoax) dan penerapannya di dalam Undang-Undang Infomasi Transaksi Elektronik sendiri.

Ponsel atau handphone berubah menjadi inovasi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan komunikasi melainkan juga informasi, yang kemudian disebut dengan smartphone (telepon pintar) dan tablet (atau sejenisnya). Artinya dulu ponsel yang sebatas dapat digunakan untukberkirim pesan singkat kini telah lebih pintar. Dalam konteks ini pintar artinya memiliki fungsi untuk browsing, akses media sosial dan akses keperluan lainnya.

Kendati demikian, tidak dapat dinafikan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memberikan efek positif tetapi efek laten yang bersifat negatif, terutama dalam aspek jejaring sosial. Salah satu fenomena yang marak akhir-akhir dan merupakan implikasi dari kemudahan akses teknologi adalah hoax atau informasi palsu. Palsu karena tidak jelas sumber serta kebenarannya dan disebar melalui media sosial atau pun media chatting tanpa klarifikasi dan tanpa bisa melakukan klarifikasi. Akhirnya informasi tersebut mampu menggiring interpretasi pengguna (user) sesuai dengan yang diharapkan oleh orang-orang yang memiliki kepentingan di dalamnya. Hoax begitu booming terutama didukung oleh pola penggunaan internet masyarakat yang lebih banyak untuk akses jejaring sosial dan instant messaging.

Berlatar pada realitas dan masalah tersebut, artikel ini berusaha mengupas fenomena hoax yang marak belakangan ini sebagai konsekuensi dari realitas teknologis. Salah satu konsekuensi yang dirasakan masyarakat maya adalah munculnya hoax diberbagai aspek. Sehingga penulis mencoba memberikan alternatif cara berkomunikasi untuk menangkal hoax agar tidak menjadi semacam wabah penyakit yang beredar serta dapat menjangkiti masyarakat secara luas.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk melihat perubahan pada perkembangan dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yakni internet. Teknologi elektronik ini telah bertransformasi menjadi medium yang memungkinkan individu terkoneksi dengan orang lain pada lintas batas teritori dan waktu serta membangun suatu ruang semu yang disebut dengan ruang maya. Ruang maya dan pola aktivitas di dalamnya telah membentuk suatu tatanan dan komunitas baru yang disebut dengan virtual community dan telah memberikan efek negatif yaitu hoax. Hoax dianggap meresahkan karena merupakan berita bohong yang digunakan untuk menarik opini massa demi kepentingan material. Jenis informasi hoax berbentuk gambar, foto, video, kartun, maupun berita. Sumber data penelitian adalah website yang berkaitan dengan media, komunikasi, perkembangan hoax dari masa ke masa.

### **Hasil dan Pembahasan**

### ***Pengertian Logika***

Logika adalah suatu cabang filsafat yang membahas tentang aturan-aturan, asas-sasa, hukum-hukum dan metode atau prosedur dalam mencapai pengetahuan secara rasional dan benar, juga merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran, kata dan bahasa yang dilakukan secara sistematis. Logika dapat di sistematisasikan menjadi beberapa golongan hal tersebut tergantung dari perspektif mana kita melihatnya dilihat dari kualitasnya logika dapat dibedakan menjadi dua yakni logika naturalis ( logika alamiah) dan logika artifisialis (logika ilmiah). Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak. Sikap dan tindakannya yang bersumber pada pengetahuan yang didapatkan melalui kegiatan merasa atau berpikir. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang dikaitkan dengan kegiatan berpikir. Penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik sesuatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Jadi penalaran merupakan salah satu atau proses dalam berpikir yang menggabungkan dua pemikiran atau lebih untuk menarik sebuah kesimpulan untuk mendapatkan pengetahuan baru.

Menurut K. Prent C.M.T Adisubrata dalam Mundiri mengatakan bahwa logika adalah berasal daribahasa latin ‘logos’ yang berarti perkataan atau sabda. Menurut Suhartono Manusia mempunyai kemampuan menalar, artinya berpikir secara logis dan analitis. Kelebihan manusia dalam kemampuannya menalar dan karena mempunyai bahasa untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya yang abstrak, maka manusia bukan saja mempunyai pengetahuan, melainkan juga mampu mengembangkannya. Karena kelebihannya itu maka Aristoteles memberikan identitas kepada manusia sebagai “animal rationale”.

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia sering mengabaikan atau bahkan melupakan logika dalam berfikir dan membuat aturan. Kebanyakan orang-orang tersebut menganggap remeh tentang logika dan berfikir seenaknya saja, mereka menginginkan suatu hal yang mudah dan praktis. Sehingga yang terjadi adalah kejanggalan-kejanggalan dalam komunitas mesyarakat banyak. Perlu disadari bahwa sesuatu yang logis biasanya akan mudah dipahami oleh nalar kita tetapi sesuatu yang tidak logis kadang bertentangan dengan pikiran dan hati kita.

### ***Berita palsu (hoax)***

Beberapa waktu belakangan ini maraknya penyebaran berita palsu (fake news) atau dikenal juga dengan istilah hoax, khususnya melalui jejaring media sosial online, makin mengkhawatirkan. Penyebaran berita palsu itu tidak cuma membodohi masyarakat dengan sajian informasi yang tidak benar, namun tindakan tersebut juga dipakai pihak-pihak tertentu untuk menghasut dan memecah belah masyarakat dan pada gilirannya akan membahayakan sendi-sendi persatuan bangsa.

Begitu besarnya dampak yang ditimbulkan penyebaran berita palsu ini sehingga banyak pengamat menyebutnya sebagai “penyakit kanker yang menggerogoti demokrasi”. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi penyebaran berita palsu (hoax) adalah dengan memblokir situs internet (website) yang dinilai sebagai sumber informasi palsu. Terkait kebijakan pemblokiran situs tersebut, pemerintah telah menegaskan bahwa dalam mengambil keputusan untuk memblokir situs tertentu pertimbangan utamanya adalah isi (content) dari situs bersangkutan bukan afiliasi politik pengelola situs tersebut.

Peneliti yakin bahwa upaya memerangi penyebaran berita palsu di internet tidak cukup hanya dengan melakukan pemblokiran situs. Dengan kemajuan teknologi dan kemudahan dalam membuat website, pemblokiran situs menjadi tidak efektif dalam menangkal penyebaran berita palsu. Pemerintah bisa memblokir ribuan situs, namun dalam waktu yang tidak lama akan muncul situs-situs baru yang semacamnya. Penelitian ini akan membahas upaya lain pemerintah dalam memerangi penyebaran berita palsu di jejaring internet.

Penyebaran berita palsu sudah sangat mengkhawatirkan sehingga pemerintah berulang kali mengingatkan dampak negatif dan bahaya dari fenomena tersebut. Presiden Jokowi menegaskan bahwa media sosial memiliki dampak bahaya khususnya terkait penyebaran berita palsu. Beliau mengatakan penyebaran berita palsu akan membawa bangsa ini ke disintegrasi atau perpecahan menjadi kelompok-kelompok berdasarkan suku, agama dan ras. Bahaya disintegrasi itu makin nyata karena masyarakat dengan sangat mudah bisa mengakses informasi melalui layar telepon pintar. Presiden Jokowi menegaskan: “Ada berita palsu dan ada berita terpercaya. Ada fitnah dan ada kebenaran. Ada pihak-pihak yang melakukan fitnah dan ada yang tidak. Era informasi ini sangat terbuka. Kita perlu menyaring informasi yang tersebar. Jika tidak persatuan bangsa akan terancam.” (“Main danger”, 2017).

Dari pernyataan Presiden tersebut bisa digarisbawahi bahwa kata kunci yang penting adalah perlunya “menyaring informasi yang tersebar”. Presiden menegaskan bahwa tidak semua informasi yang beredar di masyarakat, khususnya yang beredar melalui media sosial di

Internet, mengandung kebenaran dan bisa dipertanggungjawabkan. Banyak informasi yang beredar adalah informasi palsu dan bersifat fitnah.

Kita sudah berada di era revolusi industri 4.0 menjadi masyarakat digital 5.0 (Dakhi et al., 2020; Lase, 2022) yang struktur sosialnya adalah jaringan dengan mikro elektronik berbasis informasi digital dan teknologi komunikasi, yang membawa dampak secara positif dan negatif sedang marak dan membuat masyarakat resah dan dirugikan dengan berita ini (Astrini, 2017; Dakhi, 2022; Halawa & Basri, 2019; Zagoto, 2022). Penyebaran hoax sangat mudah, melalui media online dan dengan waktu singkat masyarakat dapat mengaksesnya (Abdullah et al., 2019; Afrianti & Marlina, 2020; Brüggemann et al., 2020; Ferdiawan et al., 2019; Fajra et al., 2020; Masril et al., 2020; Novalinda et al., 2020). Hoax tak jarang disampaikan langsung oleh tokoh-tokoh nasional, sehingga masyarakat masih banyak yang belum dapat membedakannya dengan kebenaran serta membedakan informasi objektif secara berimbang, opini dan fakta bahkan mengambil suatu kesimpulan dan inti pada sebuah berita yang disampaikan, baik lisan maupun tulis (Febriansyah & Muksin, 2021; Halawa, 2020). Berita bohong atau hoax (Asnaria et al., 2022; Dahlan et al., 2022; Egelhofer & Lecheler, 2019).

Penyebaran berita bohong atau hoax menjadi sangat mudah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital oleh orang-orang yang tidak berkarakter, walaupun sudah berpendidikan (Lase et al., 2020; Lase & Halawa, 2022a; Lase & Halawa, 2022b; Laoli et al., 2022; Timor et al., 2020; Tyera et al., 2022; Wahid & Syaputra, 2020; Zagoto & Dakhi, 2018).

Hoaks merupakan berita tidak bersumber mengandung makna bohong atau rangkaian informasi palsu (Asnaria et al., 2022), berita bohong atau fakta yang diplintir atau di rekayasa yang memang sengaja disesatkan dan disebar sebagai kebenaran (Sitepu et al., 2021; Yanto, 2021). Berita bohong atau Libel sebagai berita tidak benar yang menjurus pada kasus pencemaran nama baik (Hatta, 2020). Istilah lain dari berita bohong ini yakni berita buatan atau Fabricated News/Fake News merupakan pemberitaan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (nonfactual) untuk maksud tertentu (Brüggemann et al., 2020).

Tujuan berita ini untuk having fun atau humor. Hoax juga dapat dijadikan alat propaganda dengan tujuan politis. Usaha untuk menipu dan mengakali pembaca atau pendengar supaya mempercayai sesuatu, padahal pembuat berita tersebut tahu bahwa palsu, (Jumrana et al., 2020; Atik, 2017). Cambridge dictionary, hoax sendiri berarti tipuan, lelucon dan kegiatan menipu, trik penipuan, atau rencana penipuan. Sedangkan dalam konteks kebudayaan hoax sebagai kegiatan menipu (Wahid, 2020; Yuliani et al., 2018).

### *Ciri-ciri hoax*

Untuk mengidentifikasi hoax secara umum, pertama, memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan kalimat seperti "sebar ini ke semua orang yang anda tahu, jika tidak, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi" (Juditha, 2020). Kedua, tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, atau pernyataan yang tidak menunjukkan sebuah kejelasan (Dahlan et al., 2022). Ketiga, tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, meskipun sebenarnya kehadiran tanggal tersebut juga tidak akan membuktikan apa-apa, tetapi dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan (Juditha, 2019). Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi (Nuzirwan, 2021). Hoax bercirikan informasi memuat kalimat yang mengajak untuk menyebarkan informasi seluas-luasnya, tidak mencantumkan tanggal dan deadline, tidak mencantumkan sumber yang valid dan memakai nama dua perusahaan besar.

Beberapa jenis hoax: Pertama hadiah, menyebutkan bahwa anda memenangkan sejumlah hadiah. Kedua simpati, menyebarkan informasi tentang orang yang sakit, butuh bantuan atau penculikan. Ketiga urban legend menyebarkan tentang parfum merek tertentu tidak tahan lama baunya (Febriansyah, 2021).

Adapun berikut ciri-ciri berita hoax, yang perlu para siswa ketahui disertai contohnya agar para siswa diharapkan mampu menganalisis berita bohong tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut; Hoax atau berita palsu ini sengaja diciptakan oleh seseorang untuk keuntungan tertentu dan membuat resah; judul berita yang heboh untuk membuat kepanikan & kegaduhan dikalangan masyarakat; konten berita biasanya dalam konteks Provokasi & menyesatkan pembacanya; sumber berita yang tidak jelas; untuk meresahkan masyarakat seringkali mengatas namakan lembaga yang kredibel; dan selalu minta untuk segera disebarluaskan ke orang lain.

### *Teknologi*

Teknologi telah berkembang dengan pesat, Akses internet dan media sosial begitu mudah di akses oleh banyak kalangan terutama kalangan pelajar. Disamping itu juga, dibalik pengaruh penggunaan media sosial bagi kalangan pelajar, terdapat juga sejumlah pengaruh



buruk sebagai efek negatif dari pemanfaatan inovasi tersebut, semakin banyak berita palsu yang sering disebut dengan hoax dapat diterima masyarakat terutama di dalam penggunaan media sosial. Faktanya, telepon pintar lengkap dengan fasilitas internetnya saat ini tidak lagi sebatas digunakan sebagai sarana pendukung kerja bagi orang dewasa saja, akan tetapi telah dianggap sebagai kebutuhan yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari bagi semua golongan usia. Telepon pintar dan berbagai aplikasi media sosial menjadikan internet hampir sebagai kebutuhan primer para warganet (netizen).

Saat ini, pemberitaan bohong atau palsu (hoax) menjadi fokus perhatian banyak kalangan. Banjir informasi menyulitkan khalayak untuk menentukan informasi yang benar dengan informasi palsu. Lebih jauh lagi, informasi palsu ini menjadi bagian dari konflik sehingga masing-masing mengklaim informasi yang disampaikan oleh kelompoknya adalah yang benar sedangkan lawannya menyampaikan informasi palsu. Fenomena hoax yang kerap terjadi di Indonesia banyak menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat luas. (Juditha, 2018). Hoax merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain hoax juga bisa diartikan sebagai upaya penutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hoax juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar (Gumilar 2017). Tujuan dari hoax yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah.

Besarnya Kesengajaan yang ditimbulkan antara oknum dengan penyebar kabar bohong atau hoaks yang semakin marak di media sosial, pada umumnya dapat menyulitkan masyarakat karena banyak masyarakat yang tidak dapat membedakan mana berita yang palsu dan yang sebenarnya, sehingga menimbulkan bias informasi akibat tidak berdaya masyarakat untuk memeriksa data yang benar dan sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian, setiap individu perlu dibekali literasi media mengenai pengenalan dan antisipasi hoax terutama di kalangan muda, mengapa kalangan pelajar? Karena generasi muda yang dalam hal ini pelajar merupakan target empuk bidikan hoax ataupun sebagai sasaran yang akan turut memviralkan berita hoax. secara umum dengan literasi media pelajar tersebut dapat mengetahui berita yang diterimanya, bagaimana mengetahui berita hoax dan bagaimana cara menanganinya.

### *Antisipasi*

Selain itu pada penyuluhan tersebut diberikan juga materi bagaimana cara mengantisipasi penyebaran hoax di kalangan pelajar, setelah memahami apa itu hoax, mengenali ciri-ciri hoax, kini perlu juga di paparkan kepada siswa bagaimana cara mengantisipasi penyebaran hoax yang banyak terjadi di media sosial.

Pertama, Judul yang Provokatif. Judul berita hoax pada umumnya dibuat untuk menarik pembaca. Judul tersebut sengaja dibuat menggunakan diksi yang provokatif dan berlebihan, agar banayak yang tertarik untuk membacanya. Setidaknya ada dua faktor penyebab merebaknya berita bohong atau hoax di media sosial, yaitu sikap seseorang terhadap kelompok, produk dan kebijakan.

Kedua terhadap terbatasnya pengetahuan penyebar dan penerimanya (Chumairah, 2020) Kedua, dari sumber yang tidak jelas. Cermati Alamat Situs. Bagi informasi yang diviralkan melalui media sosial, kita harus memastikan terlebih dahulu siapa pemilik akun tersebut. Kemudian apabila informasi tersebut diperoleh dari website maka pastikan link atau URL situs tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan dengan cara mengecek berita-berita lain yang dimuat dalam website tersebut. Tentu hal ini tidak berlaku apabila informasi tersebut memang berasal dari laman/website resmi kementerian atau pemerintahan terkait.

Ketiga, Periksa Fakta. Fakta berkaitan erat dengan sajian data. Memeriksa fakta berarti kita bertabayyun terhadap berita yang ada. Memeriksa fakta dapat dilakukan dengan cara mencari informasi terkait berita tersebut dari berbagai sumber lain yang relevan dan dapat dipercaya.

Keempat, Cek Keaslian Foto. Kasus penyalahgunaan dan editingfoto makin merebak saat pemberitaan hoax mulai masif. Apabila pada zaman dulu pengubahan foto seringkali hanya dilakukan pada foto artis-artis dengan maksud candaan (meme) saja, akan tetapi saat ini penyalahgunaan foto dapat dilakukan pada siapa saja termasuk pada foto para tokoh publik untuk membuat berita hoax. Selain itu, pada hoax yang berkaitan dengan IPTEK atau lingkungan, editing foto biasanya dilakukan dengan sangat berlebihan, misal dengan menambahkan foto ikan raksasa di foto sungai, dan sebagainya.

Kelima, Ikut Serta Grup Diskusi Antihoax. Grup diskusi antihoax tidak hanya sekadar apa yang ada di media sosial, tetapi dapat diartikan pula sebagai aktif berdiskusi dan bertukar informasi pada rekan sebaya dan pihak-pihak lain yang dipandang lebih paham ihwal berita

tersebut. Dengan meningkatkan literasi informasi dan aktif berdiskusi guna mencari informasi yang valid, maka diharapkan seseorang tidak mudah mempercayai berita yang masih disangsikan kebenarannya. Dan yang terakhir yang keenam adalah dengan melaporkannya ke Kominfo terkait berita hoax tersebut. Di harapkan kedepannya para siswa menjadi lebih berani dalam memerangi hoax di media sosial dengan berani melaporkan konten-konten yang meresahkan masyarakat.

### ***Dampak dari hoax***

Menurut Herlinda (2015) Hoax merupakan ekses negatif kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, khususnya media sosial dan blog. Hoax bertujuan membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk bersenang-senang yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Menurut Herawati (2016) Hoax dan hate speech merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan di media online. Kebanyakan masyarakat di Indonesia tidak terlebih dahulu mencari tau tentang fakta dan kebenaran informasi yang beredar luas. Kurangnya kecermatan pada masyarakat inilah yang memberi keuntungan untuk para pihak penyebar berita palsu. Kasus Hoax dan hate speech semakin memanas dan membuat masyarakat resah. Semakin tinggi tingkat keresahan masyarakat maka dengan ini membuat pemerintah menjadi lebih serius dalam penanganan kasus Hoax dan hate speech. Pemerintah diharapkan lebih cepat dalam merespon fenomena Hoax yang beredar dimasyarakat dan memberi pemahaman kepada Masyarakat.

Menurut Juliswara (2017) Kemudahan mengakses dan melihat berbagai macam berita/informasi di media sosial, tidak dibarengi dengan keakuratan dan kebenaran dari berita/informasi itu. Saat ini sangat banyak berita/informasi yang beredar di media sosial tanpa masyarakat tahu bahwa berita tersebut fakta atau mungkin Hoax yang sengaja dibuat oleh segelintir orang untuk menggiring opini masyarakat mengenai suatu hal. Lebih parahnya, sebagian masyarakat yang tidak tahu mengenai Hoax, ikut menyebarkan berita/informasi Hoax itu kepada masyarakat luas melalui media sosial. Maka banyak masyarakat yang kurang akan pengetahuannya mengenai Hoax pun akhirnya mudah mempercayai segala macam berita/informasi yang ada di media sosial tanpa menyaring atau memeriksa kebenaran dari berita/informasi itu. Berbagai pengaruh juga ditimbulkan dari penyebaran berita/informasi Hoax itu sendiri kepada masyarakat luas. Respon dan tanggapan masyarakat terhadap berita/informasi yang ada di media sosial pun berbeda-beda saat penyebaran Hoax itu semakin meluas.

### ***Kesimpulan***

Logika memegang peranan yang sangat penting di bidang ilmu komputer. Peran kalkulus (matematika) sama pentingnya untuk ilmu-ilmu bidang sains, misalnya ilmu fisika, ilmu elektronika, ilmu kimia, dan sebagainya. Oleh karena itu, biasanya pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen setuju bahwa logika memainkan peranan penting dalam berbagai bidang keilmuan, bahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Pengertian logika berasal dari kata bahasa Yunani yang berhubungan dengan kata logis, yang berarti fikiran atau perkataan dari fikiran. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan erat antara fikiran dan perkataan yang merupakan pernyataan dalam bahasa Indonesia. Dalam historis manusia pertama yang menyebutkan kata logika pertama ialah Ciceru abad ke 1 sebelum masehi. Logika adalah suatu cabang filsafat yang membahas tentang aturan-aturan, asas-sasa, hukum-hukum dan metode atau prosedur dalam mencapai pengetahuan secara rasional dan benar, juga merupakan suatu cara untuk mendapatkan suatu pengetahuan dengan menggunakan akal pikiran, kata dan bahasa yang dilakukan secara sistematis.

Kita sudah berada di era revolusi industri 4.0 menjadi masyarakat digital 5.0 (Dakhi et al., 2020; Lase, 2022) yang struktur sosialnya adalah jaringan dengan mikro elektronik berbasis informasi digital dan teknologi komunikasi, yang membawa dampak secara positif dan negatif sedang marak dan membuat masyarakat resah dan dirugikan dengan berita ini (Astrini, 2017; Dakhi, 2022; Halawa & Basri, 2019; Zagoto, 2022). Penyebaran hoax sangat mudah, melalui media online dan dengan waktu singkat masyarakat dapat mengaksesnya (Abdullah et al., 2019; Afrianti & Marlina, 2020; Brüggemann et al., 2020; Ferdiawan et al., 2019; Fajra et al., 2020; Masril et al., 2020; Novalinda et al., 2020).

Penyebaran berita bohong atau hoax menjadi sangat mudah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital oleh orang-orang yang tidak berkarakter, walaupun sudah berpendidikan (Lase et al., 2020; Lase & Halawa, 2022a; Lase & Halawa, 2022b; Laoli et al., 2022; Timor et al., 2020; Tyera et al., 2022; Wahid & Syaputra, 2020; Zagoto & Dakhi, 2018).

Untuk mengidentifikasi hoax secara umum, pertama, memiliki karakteristik surat berantai dengan menyertakan kalimat seperti "sebar ini ke semua orang yang anda tahu, jika tidak, sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi" (Juditha, 2020). Kedua, tidak menyertakan tanggal kejadian atau tidak memiliki tanggal yang realistis atau bisa diverifikasi, atau pernyataan yang tidak menunjukkan sebuah kejelasan (Dahlan et al., 2022). Ketiga, tidak memiliki tanggal kadaluwarsa pada peringatan informasi, meskipun sebenarnya kehadiran

tanggal tersebut juga tidak akan membuktikan apa-apa, tetapi dapat menimbulkan efek keresahan yang berkepanjangan (Juditha, 2019). Keempat, tidak ada organisasi yang dapat diidentifikasi yang dikutip sebagai sumber informasi atau menyertakan organisasi tetapi biasanya tidak terkait dengan informasi (Nuzirwan, 2021). Hoax bercirikan informasi memuat kalimat yang mengajak untuk menyebarkan informasi seluas-luasnya, tidak mencantumkan tanggal dan deadline, tidak mencantumkan sumber yang valid dan memakai nama dua perusahaan besar.

Logika adalah ilmu dan kecakapan menalar, berpikir dengan tepat. Jadi logika merupakan kegiatan berpikir manusia dan berpikir adalah tindakan merespon. Jika berita hoaks itu dibaca, ia akan terekam dalam pikiran kita, dan secara otomatis berita tersebut membuat kita berpikir.

Berita hoaks sudah pasti bukan berita yang tepat karena bersifat menipu banyak orang. Banyak orang termakan oleh berita hoaks, mereka merasa yakin bahwa berita tersebut adalah fakta karena terdapat manipulasi bukti yang terlihat original.

Setiap hari berita selalu ada bahkan setiap detik berita sudah dapat menyebar luas. Dengan kecanggihan teknologi berita lebih mudah dan cepat untuk diakses. Tetapi untuk menyimpulkan setiap berita yang kita terima tidak harus dengan cepat, melainkan harus dengan tepat.

Ketika kita berlogika, berarti kita berpikir dengan tepat dan disinilah kita perlu menyaring setiap berita yang kita terima (di-filter). Jangan menarik kesimpulan berdasarkan “bukti yang terlihat”, tetapi mencari tahu bagaimana “bukti yang terlihat” tersebut bisa terjadi. Sebab segala sesuatu yang terjadi pasti ada ‘sebabnya’ sehingga muncul “akibatnya”.

Hoaks bukanlah berita yang harus kita takutinya melainkan kita bisa menghindarinya supaya kita bisa berpikir dan mengambil kesimpulan dengan logika. Lalu bagaimana cara menghindari berita hoaks? Perhatikanlah setiap sumber berita yang kita terima dan ingat. Jangan terlalu percaya pada gambar, foto atau video yang terlihat. Bacalah isi berita tersebut secara keseluruhan lalu bandingkan dari situs yang lain, kita harus bisa berpikir kritis. Sebaiknya kita bersikap netral pada setiap berita yang kita terima. Hati-hati dan jangan sembarangan membagikan setiap berita yang telah kita baca, jangan sampai kita menjadi pelaku penyebar berita hoaks. Mari menjadi bijak dalam memahami setiap berita yang kita terima.

**REFERENSI**

- Galih Asokti Priambodo, *URGENSI LITERASI MEDIA SOSIAL DALAM MENANGKAL ANCAMAN BERITA HOAX DI KALANGAN REMAJA*, *Jurnal Civic Hukum*, Volume 4, Nomor 2, November 2019
- H.A Kadir Sobur, *LOGIKA DAN PENALARAN DALAM PERSPEKTIF ILMU PENGETAHUAN, TAJDID*, Vol. XIV, No. 2, Juli-Desember 2015
- Jusmawati, B. Herawan Hayadi, Muhammad Ropianto, *LOGIKA INFORMATIKA*
- Kurniawan Hari Siswoko, *Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau 'Hoax'*, *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 1, April 2017
- M. Idrus H. Ahmad, *SIGNIFIKANSI MEMAHAMI LOGIKA DASAR*, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012
- Noibe Halawa<sup>1</sup>, Famahato Lase<sup>2</sup>, *Mengentaskan Hoax Dengan Membaca Pemahaman Di Era Digital*, *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, Vol. 1, No. 1, Mei (2022)
- Radja Erland Hamzah<sup>1</sup> dan Citra Eka Putri<sup>2</sup>, *Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar*, *Jurnal Abdi MOESTOPO*, Vol. 03, No. 01 (2020)
- Ratna Istriyani dan Nur Huda Widiani, *ETIKA KOMUNIKASI ISLAM DALAM MEMBENDUNG INFORMASI HOAX DI RANAH PUBLIK MAYA*, *JURNAL ILMU DAKWAH*, Vol. 36(2) 2016
- Renza Ardhita Dwinanda, *PENEGAKAN HUKUM PIDANA TERHADAP PENYEBARAN BERITA BOHONG DI SOSIAL MEDIA*, *Jurnal Panorama Hukum*, Vol. 4 No. 2 Desember 2019